

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI

A. Biografi al-Ghazali

Al-Ghazali dilahirkan di desa Gazaleh, Kotapraja Tabran dalam kota besar Tus, salah satu kota wilayah Khurasan di Persia atau Iran Utara, pada 1058 (450), anak seorang saleh pemintal dan pedagang benang atau kain wol yang saleh. Pendidikannya dimulai dengan belajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri. Setelah ayahnya meninggal, dia dan kakaknya dititipkan kepada Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, seorang tokoh sufi yang masih merupakan kerabat dari ayahnya sendiri. Dalam bimbingan Ahmad bin Muhammad ar-Razikani, al-Ghazali mempelajari ilmu fikih serta riwayat hidup para wali dan kehidupan spiritual mereka. Selain itu dia mempelajari syair-syair *mahabbah* (cinta) kepada Allah, al-Qur'an dan hadis.²¹

Dalam usia yang sangat muda, al-Ghazali menghabiskan waktunya bersekolah dan belajar dalam bimbingan seorang tokoh sufi bernama Yusuf an-Nasaj. Setelah tamat ia melanjutkan studi ke Jurjan yang pada saat itu menjadi pusat kegiatan ilmiah. Di kota tersebut ia mendalami bahasa Arab dan Persia, di samping ilmu pengetahuan yang lainnya. Abu

²¹ Muhammad Syafii Antonio, *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2012), hal. 168

Nasr al-Ismaili merupakan salah seorang yang menjadi guru al-Ghazali ketika ia belajar di Jurjan.²²

Suasana belajar di Jurjan kurang menarik bagi al-Ghazali sebab dia merasa kurang puas dan akhirnya kembali ke Tus. Setelah dia dididik dalam lingkungan orang dan guru yang zahid pada masa kecil, ia belajar di Madrasah Nizamiyah di Nisyapur. Di Nisyapur inilah, ia pada usia 20-28 tahun, berguru dan bergaul dengan Imam al-Haramain al-Juwaini, yang mengasuh madrasah bermazhab Asy'ariyyah, namun membebaskan para santrinya untuk bermazhab apa saja.²³ Dibawah bimbingan al-Juwaini, al-Ghazali mendalami ilmu mantiq, ushul fikih dan ilmu kalam. Ketika itu bakat dan potensinya sebagai seorang ilmuwan mulai terpantau oleh sang guru sehingga dia dipercaya menjadi asistennya. Al-Ghazali dipercaya oleh gurunya untuk menggantikan mengajar apabila sang guru berhalangan hadir. Bahkan beberapa kali dia juga dipercaya mewakili gurunya sebagai pimpinan Nizamiyah. Ketika mengajar di Nizamiyah bakat menulis al-Ghazali mulai berkembang. Dia menulis hampir 100 buah buku, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Persia.²⁴

Setelah wafatnya al-Juwaini, al-Ghazali berada di Mu'askar (1085-1090 / 478-483) dan Baghdad (1090-1095 / 483-488). Namun, tentang segala ilmu dan hikmah yang diperolehnya, al-Ghazali menyebutkan bahwa semata-mata anugerah Allah yang dibekalkan sebagai

²² *Ibid*, hal. 168

²³ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal. 182

²⁴ *Ibid*, hal. 183

pembawaannya, bukan dari hasil usaha dan upayanya. Peran al-Juwaini sebagai guru al-Ghazali kelak mengantarkan al-Ghazali menjadi seorang ulama yang dikenali oleh banyak orang.

Dalam kesempatan di Mu'askar, ia kerap menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan di istana Perdana Menteri Nizam al-Mulk, sehingga ia dikenal sebagai ulama yang berpengetahuan luas dan mendalam. Pada tahun 484/1091, ia diangkat oleh Nizam al-Mulk sebagai guru Besar di Universitas Nizamiyah Baghdad, dan mengepalai bagian teologi.²⁵ Namun, jabatan tersebut tidak lama dipegangnya walau keharuman namanya melalui berbagai tulisan terbentuk dari sana. Setelah lima tahun menjabat lantas al-Ghazali mengundurkan diri sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah.

Pada periode Baghdad inilah ia mengalami guncangan-guncangan spiritual dan berada pada puncak keraguannya mengenai apakah pengetahuan itu hakiki, diperoleh melalui indra atau akal, atau melalui jalan lain. Keraguan-keraguannya tersebut dialaminya selama enam bulan sehingga menyebabkan al-Ghazali berpetualang dalam berbagai macam disiplin ilmu serta mazhab untuk mencari kemantapan yang tak kunjung didapatnya. Selanjutnya, keraguan ini hanya terhapus bukan karena membuat alasan atau keterangan, melainkan melalui *nur* Allah ke dalam *qalbu*-nya. Peristiwa ini pula yang diabadikan dalam kitab *al-Munqidz min al-Dhalal*. Karena kebingungan spiritual itu pulalah, maka kemudian

²⁵ Maftukhin, *Filsafat Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 132

jabatan Guru Besar Universitas Nizamiyah ditinggalkan dan kemudian digantikan oleh adiknya, Ahmad al-Ghazali.²⁶

Hampir seluruh apa yang sudah dialaminya, baik pengetahuan termasuk mengajar yang semula dipandanginya mulia, ditinjau kembali sedalam-dalamnya. Kesimpulannya, ia menyatakan bahwa semuanya salah. Ia mengatakan dirinya seperti berada di tepian jurang yang curam, dan jika tidak mau mengubah sikap, maka ia akan tenggelam dalam neraka.

Tarik-menarik antara keinginan duniawi dan keimanan begitu kuatnya. Kondisi itu berlangsung selama enam bulan. Akhirnya, ia mengambil sikap meninggalkan seluruh kemewahan negeri Baghdad, seluruh hartanya habis dibagi-bagikan kecuali sedikit untuk bekal perjalanannya, serta biaya anak-anaknya yang masih kecil. Ia pergi ke Syam, kota Damaskus untuk berkhalwat yang dimulainya tahun 488/1095, dan berlangsung selama dua tahun.

Namun khalwatnya belum mendatangkan kepuasan sehingga ia berkunjung ke Palestina, mengunjungi Masjid Hebron dan Yerusalem pada tahun 490/1098. Ia berdoa agar diberi karunia sebagaimana diberikan kepada para nabi. Selanjutnya ia melanjutkan perjalanannya menuju Kairo, dan seterusnya ke kota pelabuhan Iskandariyah. Selanjutnya ia menuju Mekah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan

²⁶ Abdurrahman Navis dkk, *Khazanah Aswaja*, (Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur), hal. 312

menziarahi makam Rasulullah. Selama dua tahun (488-490 / 1095-1097) ia tinggal di menara Masjid Umayyah di Damaskus, lalu ke Yerusalem, dan tinggal di Masjid Umar bin al-Khattab untuk beberapa saat, serta menuliskan kitab *Risalah al-Qudsiyyah*. Petualangannya tersebut memerlukan waktu sekitar sepuluh tahun sejak ia meninggalkan Baghdad.

Pada tahun 499/1105, al-Ghazali pulang ke Nisapur dan ditunjuk oleh Fakhru al-Mulk, putra Nizam al-Mulk untuk mengajar dan memimpin kembali Universitas Nizamiyah. Namun tidak lama kemudian ia malah kembali ke Tus dan mendirikan sebuah *khandaqah* (pesantren sufi) di sana. Sampai akhir pengabdian, pada usia 55 tahun, ia meninggal dunia pada tanggal 14 Jumadil Akhir 505 / 19 Desember 1111 dalam pangkuan saudaranya, Ahmad al-Ghazali. Dengan berbagai latar belakang keilmuannya yang meliputi bidang teologi, filsafat, *fiqh-ushul fiqh* dan spiritualitas di atas, maka hampir seluruh karya tulis al-Ghazali juga diwarnai dengan berbagai bidang latar belakang pemikiran keilmuannya tersebut. Karenanya kemudian al-Ghazali dikenal sebagai ulama yang mampu mengintegrasikan konsep-konsep teologi, fikih dan tasawuf (spiritualitas) dalam suatu hidangan sistematis dalam teoritisasi praktik-praktik keagamaan. Sementara tiga bidang tersebut secara umum dikenal oleh masyarakat muslim sebagai terjemahan dari trilogi keagamaan: Iman, Islam dan Ihsan.

B. Karya dan Pemikiran

Imam Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang ilmunya sangat luas dan mencakup segala bidang ilmu pengetahuan. Beliau telah meninggalkan banyak karya ilmiah yang menandakan akan eksistensi dirinya sebagai ulama dengan produktifitasnya dalam menulis yang tidak dapat diragukan lagi kedalaman keilmuannya. Salah satu kelebihan serta karakter yang melekat pada diri al-Ghazali yakni produktifitasnya dalam menulis untuk mensistematisasikan dan meneorisasikan pemikiran-pemikiran keagamaannya.

Informasi yang diberikan oleh *Islamic Literature* menyatakan bahwa jumlah tulisan al-Ghazali mencapai 65 buah ditambah dengan 23 buah pamflet dan brosur. Ada juga ilmuwan yang mengatakan bahwa karya al-Ghazali mencapai 60 buah bahkan sampai 89 buah. Sulaiman Dunya bahkan menyebutkan karya al-Ghazali secara keseluruhan berjumlah 300 buah. Karya-karya tersebut meliputi berbagai bidang pemikiran, baik pemikiran keagamaan murni maupun pemikiran-pemikiran lain seperti politik, kebudayaan, sosial dan sebagainya.²⁷

Akan tetapi karya-karya tersebut sebagian besar telah hilang, karena dibakar oleh penguasa Tartar-Mongol sejak penyerbuannya ke Baghdad di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258, serta pemusnahan yang dilakukan oleh para penguasa di Andalusia, termasuk buku tafsir al-Ghazali

²⁷ Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008) hal.184

yang terdiri dari 40 jilid. Pemusnahan tersebut terjadi sebagian besar diakibatkan karena perbedaan mazhab dan pemikiran para penguasa di Andalusia. Demikian pula kitab *Sirr al-'Alamin* yang berisi kiat bagaimana kepala-kepala negara bisa berhasil, rupanya juga ikut hilang. Namun, Samuel Zwemer menyatakan bahwa karya al-Ghazali yang sebagian besar masih bisa dijumpai sejumlah 85 judul dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sementara Zainal Abidin menyebutkan bahwa kitab yang sampai kepada kita sekarang ini berjumlah 47 karya: 11 tentang fikih dan *ushul fiqh*, 5 tentang logika, 14 tentang filsafat, dan 17 tentang akhlak dan tasawuf. Sementara karya yang paling banyak diminati oleh masyarakat muslim maupun para pengkaji adalah karya-karya dibidang fikih-etis, filsafat serta sufismenya.²⁸

Begitu banyaknya karya tulis yang ditinggalkan al-Ghazali sehingga sukar untuk menentukan secara pasti, sebab ada beberapa karyanya yang telah dimusnahkan oleh bangsa Mongol, termasuk di dalamnya 40 jilid Tafsir al-Ghazali dan *Sirr al-Amien*.²⁹ Kitab-kitab yang dipastikan otentisitasnya diantaranya adalah:

- 1) Al-Ta'liqat fi Furu' al-Madzhah
- 2) Al-Basit fi al-Furu'
- 3) Al-Mankhul fi al-Ushul
- 4) Al-Wajiz

²⁸ *Ibid*, hal.185

²⁹ Thawil Akhyar Dasoeki, *Sebuah Kompilasi Filsafat Islam*, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hal. 58

- 5) Al-Wasit
- 6) Al-Muntakhal fi 'Ilm al-Jidal
- 7) Ma'akhiz al-Khilaf
- 8) Lubab al-Nazr
- 9) Tahsin al-Ma'akhiz (fi 'Ilm al-Khilaf)
- 10) Khulasat al-Mukhtasar wa Naqawat al-Mu'tasar
- 11) Al-Mabadi wa al-Ghayat
- 12) Syifa' al-Galil fi al-Qiyas wa al-Ta'lil
- 13) Fatwa al-Ghazali
- 14) Gayat al-Gaur fi Dirayat al-Daur
- 15) Maqasid al-Falasifah
- 16) Tahafut al-Falasifah
- 17) Mi'yar al-Ilm fi Fann al-Mantiq
- 18) Mi'yar al-Uqul
- 19) Mizan al-Amal
- 20) Al-Mustazhiri fi al-Radd 'ala al-Batiniyyah
- 21) Hujjat al-Haqq
- 22) Qawasim al-Batiniyyah
- 23) Al-Iqtisad fi al-I'tiqad
- 24) Al-Risalah al-Qudsiyyah fi Quwaid al-Aqaid
- 25) Al-Ma'arif al-Aqliyah wa Lubab al-Hikmah al-Ilahiyyah
- 26) Ihya' Ulum al-Din
- 27) Fi Mas'alat Kulli Mujtahid Musib

- 28) Jawab al-Ghazali an da'wat Mu'ayyid al-Mulk lahu li
Mu'awadat al-Tadris bi al-Nizamiyyah fi Baghdad
- 29) Jawab Mafsal al-Khilaf
- 30) Jawab al-Masa'il al-Arba allati
- 31) Al-Maqsad al-Asna Syarh Asma' Allah al-Husna
- 32) Risalah fi Ruju Asma Allah ila Zat Wahidah 'ala Ra'yi al-
Mu'tazilah wa al-Falasifah
- 33) Bidayat al-Hidayah
- 34) Al-Wajiz fi al-Fiqh
- 35) Jawahir al-Qur'an
- 36) Al-Arba'in fi Ushul al-Din
- 37) Al-Madnunu bihi 'ala Ghairi Ahlihi
- 38) Al-Madnunu bihi 'ala Ahlihi
- 39) Al-Durj al-Marqum bi al-Jadawil
- 40) Al-Qistas al-Mustaqim
- 41) Faisal al-Taqrifah baik al-Islam wa al-Zandaqah
- 42) Al-Qanun al-Kulli fi al-Ta'wil
- 43) Kimiyay Sa'adat
- 44) Ayyuhal Walad
- 45) Nasihat al-Muluk
- 46) Zad Akhirat
- 47) Risalah ila Abi al-Fath Ahmad ibn Salamah al-Dimami bi al-
Mausil

- 48) Risalah al-Laduniyyah
- 49) Risalah ila Ba'di Ahli Asrih
- 50) Misykat al-Anwar
- 51) Tafsir Yaqut al-Ta'wil
- 52) Al-Kasyf wa al-Tabyin fi Ghurur al-Khalaq Ajma'in
- 53) Talbisu Iblis
- 54) Al-Munqid min al-Dalal wa al-Mufasih 'an al-Ahwal
- 55) Kutub fi al-Shir wa al-Khawas wa al-Kimiya
- 56) Gaur al-Daur fi Mas'alat al-Suraijjiyyah
- 57) Tahzib al-Ushul
- 58) Haqiqat al-Qur'an
- 59) Asas al-Qiyas
- 60) Haqiqat al-Qaulain
- 61) Al-Mustasfa min Ilm al-Ushul
- 62) Al-Imla' ala Musykil al-Ihya'
- 63) Al-Istidraj
- 64) Minhaj al-Abidin
- 65) Sirr al-'Alamin wa Kasyf ma fi al-Darain.³⁰

Dalam dunia Islam, terutama menurut ilmuwan Barat, al-Ghazali dipandang sebagai penyelamat tasawuf dan berhasil mengintegrasikan dengan fikih sehingga ia disebut sebagai *hujjatul al-Islam*. Karenanya kebesarannya itu dalam literatur Barat, ia disejajarkan dengan St.

³⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 17

Agustinus (354 - 430), filosof Kristen yang mengarang buku *The City of God*. Disamping menyamakannya dengan St. Agustinus, Gibb bahkan menyetarakan al-Ghazali dengan Martin Luther.

Produktivitas al-Ghazali dalam menuangkan pemikirannya tersebut bukanlah suatu hal yang mustahil untuk saat itu, sebab peradaban Islam pada masa Dinasti Saljuk merupakan kesinambungan dari perkembangan ilmu pengetahuan Islam pada abad pertengahan, yang merupakan era kemajuan yang mengesankan melalui orang-orang kreatif seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Mas'udi, al-Thabari, Omar Khayyam dan sebagainya. Pengetahuan Islam ini telah melakukan investigasi dalam ilmu kedokteran, teknologi, matematika, geografi dan bahkan sejarah. Perkembangan yang demikian pesat tersebut sebagai akibat upaya skolastikisme muslim yang bersifat kreatif dan dinamis disatu sisi, tetapi juga reaksioner dan finalistik disisi lain. Skolastikisme muslim yang berusaha mempertemukan pemikiran *Grecohellenistic* dengan doktrin religius Islam tersebut mencapai puncaknya pada masa dan oleh al-Ghazali, namun kemudian semakin surut pada masa-masa berikutnya. Jadi kehadiran al-Ghazali saat itu berada pada momen yang sangat tepat, terutama ketika aliran sunni menghadapi gempuran-gempuran dari aliran-aliran keagamaan besar waktu itu, serta penetrasi berbagai kebudayaan yang melanda pusat-pusat perkembangan Islam. Akibatnya al-Ghazali menemukan momentum untuk melakukan pembelaan terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran. Ditambah lagi dengan dukungan politis

serta finansial dari pusat kekuasaan yang ada, al-Ghazali muncul sebagai ulama yang besar serta dikenal di seluruh dunia muslim.

Kemajuan sufisme sunni tersebut, yang dimotori oleh al-Ghazali tentunya berbanding terbalik dengan kondisi sufisme falsafi. Pemikiran sufisme falsafi sampai pada akhir masa Dinasti Saljuk belum mendapatkan tempat bagi kalangan ulama dan penguasa saat itu. Bahkan pemahaman spiritual seperti yang dianut al-Hallaj tetap diharamkan. Dalam hal ini antara penguasa dan ulama (yang sebagian besar menganut Asy'ari-Syafi'i dan menjadikan al-Ghazali sebagai rujukannya) mengambil sikap yang sama, yakni menganggap sufisme falsafi sebagai bidah.

Dominannya nama al-Ghazali pada waktu itu tidak lain karena disatu sisi persahabatannya dengan Nizam al-Mulk, dan sisi lainnya karya-karyanya waktu itu mendapatkan dukungan penguasa dalam distribusinya melalui sekolah-sekolah dan Universitas Nizamiyyah. Dengan adanya Nizamiyyah maka sekolah-sekolah Mu'tazilah pada periode ini mengalami puncak kealahannya atas Asy'ariyah kecuali pada pusat-pusatnya yang pokok di Irak, Khwarazm dan Transaxsonia.

Oleh karena keberhasilannya yang gemilang dan juga karena populernya karya-karya al-Ghazali di berbagai belahan dunia, al-Ghazali dipandang sebagai penyelamat tasawuf dan berhasil mengintegrasikan dengan fikih sehingga ia disebut sebagai *hujjatul Islam*.

Karena pengaruh al-Ghazali dan atas usaha sistematis yang dimulai sejak Nizam al-Mulk, kaum intelektual dan mayoritas kaum muslim berpaling kepada aliran Asy'ariyah-Syafi'iyah. Dengan corong institusi Nizamiyah paham ini menyebar dikalangan terpelajar dan rakyat. Dari kampus inilah al-Juwaini memiliki murid cerdas berusia sembilan belas tahun yakni al-Ghazali. Ia muncul sebagai salah satu pemikir Islam besar. Pemikirannya banyak diminati oleh kaum intelektual Barat lebih diakibatkan ketertarikan akan otobiografinya yang berjudul *al-Munqidz min al-Dhalal*, yang diselesaikannya dua atau tiga tahun sebelum meninggalnya pada Desember 1111 M.

Ilmu fikih merupakan latar belakang utama pendidikan al-Ghazali, dan oleh al-Juwaini ditambahkan pengetahuan teologi Asy'ari. Setelah kematian al-Juwaini pada tahun 1085, dia diundang bergabung dengan para ilmuwan lain di perkemahan Nizam al-Mulk yang berpindah-pindah. Karena pembahasannya intelektualnya menonjol maka ia ditunjuk sebagai guru besar Nizamiyyah di Baghdad pada tahun 1091 ketika ia berusia 33 tahun. Tugas utamanya adalah memberikan pengajaran kuliah ilmu fikih dengan tiga ratus murid.

Pada tahun 1095 ia mengalami krisis batin dan mengalami kesulitan berbicara yang menghalanginya memberikan kuliah. Akibatnya, ia melepaskan jabatan guru besar, dan diam-diam berkeliling menjadi pertapa. Ia mengunjungi Bghdad, Damaskus dan Yerusalem lalu menunaikan haji di Mekah. Setelah itu ia menjalani kehidupan seperti

rahib bersama beberapa pengikut muda. Pada tahun 1106 ia dibujuk putra Nizam al-Mulk untuk kembali menjabat sebagai guru besar di Nizamiyyah Nishapur. Namun walau berusia lima puluhan tahun ia mengundurkan diri dari jabatannya pada tahun 1110, dan karena faktor kesehatan ia meninggal di Tus pada tahun 1111.

Menurut Watt, pencapaian-pencapaian al-Ghazali dapat disimpulkan menjadi tiga kategori. Pertama, terutama dialah yang mendefinisikan sikap Islam sunni terhadap filsafat, dengan memperlihatkan bahwa beberapa disiplin filsafat harus ditolak sama sekali, sementara yang lain semisal logika dapat dijadikan pelengkap teologi. Kedua, dia berperan dalam kekalahan intelektualisme Ismailiyyah. Ketiga, dia berperan penting dalam membuat sufisme sebagai bahan rujukan Islam sunni. Keberhasilannya yang bisa dicatat adalah bahwa dia merumuskan merumuskan konsepsi fikih-etis dan juga yang menjadi pengaruh terhadap ulama Islam selama dua abad berturut-turut, melihat bagaimana dia dirujuk adalah dalam bidang fikih-etis ini.

Sementara itu, pemikiran sufisme falsafi sampai pada akhir masa Dinasti Seljuk belum mendapatkan tempat bagi kalangan ulama dan penguasa waktu itu. Bahkan pemahaman spiritual seperti al-Hallaj tetap diharamkan. Dalam hal ini antara penguasa dan ulama yang sebagian besar sudah menganut Asy'ariyyah-Syafi'iyah, dan menjadikan ajaran al-Ghazali sebagai rujukannya mengambil sikap yang sama yakni menganggap sufisme falsafi sebagai sesuatu bid'ah.

Sampai akhirnya sikap keras penguasa dan ulama ini membawa tragedi dengan dihukum matinya ulama-sufi muda, ‘Ayn al-Quddat al-Hamadzani (492-525 H/1098-1131 M) murid paling cemerlang al-Ghazali. Abu al-Qasim al-Daragazini, seorang menteri paling berpengaruh pada Sultan Mughits al-Din Mahmud (1092-1094) mengukuhkan sebuah fatwa ulama untuk menghukumnya karena ajaran-ajarannya yang sesat. Ia ditangkap di Hamadzan pada tahun 525 H/1130 M dan dijebloskan ke dalam penjara di Baghdad. Beberapa bulan kemudian ia dijatuhi hukuman mati pada tahun 525 H/ 1131 M pada usia 33 tahun.

C. Guru dan Murid al-Ghazali

Dalam perjalanan menuntut ilmu al-Ghazali memiliki banyak guru, diantara guru-guru Imam al-Ghazali adalah sebagai berikut:³¹

- a) Abu Sahl Muhammad Ibn Abdullah al-Hafsi, beliau mengajar Imam al-Ghazali dengan kitab shahih Bukhori.
- b) Abu al-Fath al-Hakimi at-Thusi, beliau mengajar Imam al-Ghazali dengan kitab sunan Abu Dawud.
- c) Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Khawari, beliau mengajar Imam al-Ghazali dengan kitab maulid an-nabi.
- d) Abu al-Fatyan Umar al-Ru’asi, beliau mengajar Imam al-Ghazali dengan kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim.

³¹ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum Siregar, *Ahlak Tasawuf Pengenalan, Pemahaman dan Pengaplikasiannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal. 167

Dengan demikian guru-guru Imam al-Ghazali tidak hanya mengajar dalam bidang tasawuf saja, akan tetapi beliau juga mempunyai guru –guru dalam bidang lainnya, bahkan kebanyakan guru-guru beliau dalam bidang hadis.

Selain memiliki guru-guru yang hebat al-Ghazali juga memiliki banyak murid yang tak kalah hebat juga. Adapun murid-murid al-Ghazali ketika belaiu mengajar di madrasah Nidzamiyyah di Nisaibur yaitu:³²

- a) Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir al-Syebbak al-Jurjani.
- b) Abu Fath Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Burhan, semula ia bermazhab Hambali kemudian setelah belajar kepada Imam al-Ghazali ia bermazhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau adalah *al-ausath*, *al-wajiz* dan *al-wushul*.
- c) Abu Thalib, Abdul Karim Ibn Ali Ibn Abi Thalib al-Razi, beliau mampu menghafal kitab *ihya' ulumuddin* karya Imam al-Ghazali. Di samping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada Imam al-Ghazali.
- d) Abu Hasan al-Jamal al-Islam Ali Ibn Musalem Ibn Muhammad Assalami, karyanya adalah *ahkam al-khanatsi*.
- e) Abu Mansur Said Ibn Muhammad Umar, beliau belajar fiqh kepada Imam al-Ghazali sehingga mampu menjadi ulama besar di Baghdad.

³² *Ibid*, hal. 168

- f) Abu Ali Hasan Sa'ad al-Khair Ibn Muhammad Ibn Sahl al-Anshari al-Maghribi al-Andalusi, beliau belajar fiqh pada Imam al-Ghazali di Baghdad.
- g) Abu Said Muhammad Ibn Yahya Ibn Mansur al-Naisabur, beliau belajar fiqh kepada Imam al-Ghazali. Diantara karya-karya beliau adalah *al-mukhit fi sarh al-wasith fi masail, al-khilaf*.
- h) Abu Abdullah al-Husain Ibn Hasr Ibn Muhammad, beliau belajar fiqh pada Imam al-Ghazali.